

Cinta Dan Hawa Nafsu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tasir *Mauḍū'ī*)

Ulfiana Amaliah Hafidhinillah^{1*}, Sukardi²

Abstract

[Love and Desire in the Qur'anic Perspective A Thematic Tafsir Study] The Qur'an provides comprehensive guidance regarding love as a positive force that leads human beings toward moral goodness and closeness to God, while desire is often portrayed as a potential source of deviation when left uncontrolled. Previous studies generally discuss love and desire separately within ethical or spiritual frameworks, leaving limited integrative analysis from a thematic tafsir perspective. This study addresses the gap by examining how the Qur'an conceptually differentiates and relates love and desire within a unified interpretative framework. This research employs a qualitative method using the thematic tafsir approach of al-Farmawi, with Qur'anic verses as primary data sources and classical as well as contemporary tafsir works as secondary data. Data were collected through documentation and analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings reveal that the Qur'an emphasizes love for Allah, the Messenger, and fellow human beings as foundational moral values, while uncontrolled desire leads to moral corruption and sinful behavior. Self-restraint over desire is presented as the greatest form of inner struggle for a Muslim, reflecting spiritual integrity and obedience to divine guidance. These findings contribute to Qur'anic studies by offering a balanced conceptual framework that integrates ethical love and disciplined desire within Islamic moral teachings.

Keywords

Islamic Pledge - Interpretation of the Shahada - Local Qur'anic Interpretation

ملخص

[الحب والهوى في المنظور القرآني دراسة تفسيرية موضوعية] يقدم القرآن الكريم توجيهات شاملة حول مفهوم الحب باعتباره قوة إيجابية تقود الإنسان إلى الخير والقرب من الله، في حين يُصوّر الهوى غالبًا بوصفه مصدرًا للانحراف إذا لم يُضبط. تناولت الدراسات السابقة مفهوم الحب والهوى بشكل منفصل في الأطر الأخلاقية أو الروحية، مع قلة الدراسات التي تجمع بينهما ضمن منهج التفسير الموضوعي. تهدف هذه الدراسة إلى سد هذه الفجوة من خلال تحليل العلاقة بين الحب والهوى في القرآن الكريم ضمن إطار تفسيري متكامل. اعتمد البحث على المنهج الكيفي باستخدام نظرية التفسير الموضوعي عند الفرماعي، مع الاعتماد على الآيات القرآنية كمصدر رئيسي وكتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة كمصادر ثانوية. جُمعت البيانات عن طريق التوثيق، وتم تحليلها بأسلوب وصفي تحليلي. تُظهر نتائج البحث أن القرآن يؤكد على محبة الله والرسول والناس كأساس للقيم الأخلاقية، بينما يؤدي الهوى غير المنضبط إلى الفساد الأخلاقي وارتكاب المعاصي. ويُعد ضبط الهوى جهادًا داخليًا عظيمًا يعكس التزام المسلم بالطاعة والمحافظة على القيم الإيمانية. تسهم هذه النتائج في إثراء دراسات علوم القرآن من خلال تقديم رؤية متوازنة تجمع بين الحب الأخلاقي والانضباط النفسي في المنظور الإسلامي.

الكلمات المفتاحية

الإقرار بالإسلام - تفسير الشهادة - التفسير المحلي

Abstrak

[Cinta Dan Hawa Nafsu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tasir *Mauḍū'ī*)] Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai cinta sebagai kekuatan positif yang mengarahkan manusia kepada kebaikan moral dan kedekatan dengan Allah, sementara hawa nafsu kerap digambarkan sebagai potensi penyimpangan apabila tidak dikendalikan. Kajian-kajian sebelumnya umumnya membahas cinta dan hawa nafsu secara terpisah dalam kerangka etika atau spiritual, sehingga analisis integratif melalui pendekatan tafsir *Mauḍū'ī* masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji relasi konseptual antara cinta dan hawa nafsu dalam Al-Qur'an secara tematik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir *Mauḍū'ī* menurut al-Farmawi, dengan sumber data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber data sekunder berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia sebagai fondasi nilai moral, sementara hawa nafsu yang tidak terkendali berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam dosa dan kerusakan akhlak. Pengendalian hawa nafsu dipahami sebagai bentuk jihad batin yang mencerminkan integritas spiritual dan ketaatan kepada ajaran Ilahi. Temuan ini memberikan kontribusi bagi studi *Ulumul Qur'an* dan tafsir dalam merumuskan pemahaman yang seimbang antara cinta yang bernilai etis dan disiplin diri dalam perspektif Islam.

Kata-kata Kunci

Cinta, Hawa Nafsu, Al-Qur'an

¹Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia²Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia**Penulis Korespondensi:** ulfianaamaliah@gmail.com**1. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai bukti bahwa Allah menganugerahkan perasaan cinta kepada manusia telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Cinta adalah kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedang Al-Qur'an merupakan jalan menuju kebahagiaan dan mejadikan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi yang mencarinya.

Cinta merupakan fitrah bagi setiap manusia. Cinta berperan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan terbentuknya ikatan hubungan antara sesama manusia, dan ikatan hubungan dengan Allah. Manusia memiliki rasa cinta yang dapat menentukan kualitas hidup seseorang, dengan cinta nya manusia kepada Allah menjadikannya ikhlas beribadah, mengikuti apa yang diperintahnya, menjauhi yang dilarangnya dan berpegang pada syariat-Nya.

Terkadang cinta tidak memiliki jawaban atas dua pertanyaan mengapa serta kenapa, sebab cinta hanya bisa memberi dan tidak berharap apapun. Allah yang memperkenalkan diri-Nya sebagai ar Rahman kepada makhluknya. Bahwa cinta dan kasihnya kepada makhluk tidak berharap apa pun, menyembah dan beribadah kepada-Nya adalah kepentingan makhluk bukan kepentingan-Nya. Karena itu, Dia yang telah memberikan, dan bahkan yang tidak diminta makhluk-Nya, tetaplah sempurna tanpa pujian dan penyembahan makhluk.

Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Tafsir al-Jailani menjelaskan bahwa cinta Allah (*maḥabbatullah*) bisa didapatkan oleh hamba-hamba-Nya yang beriman yang kadar kecintaannya kepada Allah sangatlah besar (*asyaddu ḥubbān lillah*) melebihi dari segalanya. Adapun pada kenyataannya dari kebanyakan manusia itu lebih mengedepankan cintanya kepada dunia yang sifatnya menipu dan sementara (Abdul Qadir al Jailani, 2009 : 267).

Menurut Dzu al-Nun al-Mishri menjelaskan juga bahwa cinta ialah sebuah tahapan makrifat kepada Allah, dikatakan bahwa cinta atau mahabbah merupakan cinta tertinggi kepada Allah dan mengosongkan diri dari selain Allah. Yang termasuk tingkatan mahabbah yaitu menjadikan Allah yang utama diatas segala apapun, maka Allah pun mengutamakan mereka diatas segalanya (Musthofa Zuhri, 1986 : 172).

Perasaan cinta ini timbul dari dorongan diri sendiri untuk selalu dekat dengan yang dicintainya. Adanya dorongan ini disebabkan dari ketertarikan atau perasaan suka dari seseorang yang menimbulkan kesenangan, dan dari perasaan suka maka hadirilah cinta. *Maḥabbah* (cinta) merupakan salah satu konsep dalam ilmu tasawuf yang terkenal. Menurut beberapa ulama' tasawuf, maḥabbah termasuk kategori *maqāmāt* (tingkatan mulia) (Abu Naṣr 'Abdillah bin 'Ali as-Sarrāj at-Tusi, 1971 : 53-55), untuk sampai pada tingkatan *maqāmāt* maka perbanyaklah melakukan *amaliyah*, baik melalui *riyāḍah*, ibadah, maupun *mujāhadah* (M. Solihin dan Rasihan Anwar, 2002 : 126). Salah satu ulama' sufi yang terkenal sebagai tokoh yang mengagungkan konsep maḥabbah adalah Rabi'ah al-Adawiyyah. Menurutnya, seseorang yang sudah pada tingkatan *maḥabbah*, maka dalam melaksanakan ibadahnya, tidak mengharap surga dan tidak takut neraka. namun mencintai Allah dan karena Allah semata.

Kata *hubb* merupakan salah satu kata kunci dalam Al-Qur'an yang menjelaskan konsep perbuatan, baik berupa konsep ibadah, maupun sosial yang dicintai oleh Allah dan ini penting untuk diketahui sebagai penopang sehari-hari. Dalam terjemah Al-Qur'an makna kata *hubb* hanya sebatas arti cinta sebagai gambaran awal, sehingga membutuhkan penjelasan lebih dalam agar bisa mengetahui maknanya secara komprehensif.

Namun cinta dalam realita, tidak semua orang melakukan hal karna Allah, dan tidak semua yang dianggap sebagian orang itu baik tapi tidak menurut Allah. Adapula cinta menjadi masalah yang dapat menyesatkan serta melalaikan jika berlebihan jauh dari cintanya Allah, cinta yang membawa kepada kemusyrikan serta cinta kepada dunia karna menuruti hawa nafsu atau syahwat. Adapun kasus yang telah terjadi salah satunya seperti korupsi oleh para pejabat, bunuh diri karna putus cinta dan masih banyak lagi.

Terdapat contoh kasus yang dilansir dari laman CNBC Indonesia. Dalam kasus korupsi, KPK tahan Eko Darmanto eks kepala Bea cukai Yogyakarta pada hari Jum'at 8 Desember 2023. KPK menduga Eko memanfaatkan jabatannya di Bea cukai untuk menerima gratifikasi dari para pengusaha impor maupun

pengusaha pengerusan jasa kepabeanan (CNBC Indonesia, 2023 : 1). Adapula kasus serupa oleh rektor dan mantan rektor universitas mitra karya (UMIKA) Kota Bekasi, kasus korupsi ini terjadi pada tahun 2020-2022 yang dilansir dari laman Detik News. Tersangka terjerat kasus korupsi dana Pendidikan Rp. 13 M (Detik Jabar, 2023 : 1). Kemudian ada juga kasus lain yang dilansir dari laman Tribun-Sulbar.com yaitu kasus bunuh diri hanya karna putus cinta, dalam kasus ini seorang pria di Mamuju berinisial ID (umur 28 tahun) melakukan aksi nekat dengan gantung diri di kediamannya di Taworo, Desa Bonda, Kecamatan Papalang, Mamuju, Sulawesi Barat pada hari Selasa 11 Juli 2023. Korban diduga mengakhiri hidupnya, setelah bertengkar dengan kekasihnya yang seorang tenaga kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi (Tribun-Sulbar, 2023 : 2).

Beberapa kasus diatas merupakan cinta yang menjadi masalah, cinta dunia secara berlebihan. Seperti kasus korupsi yang terlalu cinta terhadap harta maka akan dia dapatkan dengan cara apapun (korupsi, pencucian uang dll) untuk mendapatkan harta lebih banyak lagi. Adapun kasus bunuh diri, cinta yang menuruti hawa *nafsu* hanya karna terlalu cinta terhadap pasangannya hingga ia lupa dengan yang seharusnya dia cintai yaitu Allah.

Al-Qur'an telah menyebutkan kata *Hubb* yang menjelaskan cinta yang seharusnya. Apakah makna cinta yang sebenarnya dalam Al-Qur'an? Bagaimana kita mengetahui Makna kata *Hubb* dalam Qs. Al-Adiyat ayat 8, Qs. Ali-Imran ayat 14 dan Qs. Al-Baqarah ayat 165? Oleh karena itu penelitian ini perlu untuk dilakukan. Penulis akan mengkaji Makna *Hubb* ini dengan pendekatan tafsir *mauḍūi* penafsiran Abd Al-Hayy Al-Farmawi karna penjelasannya lebih sistematis. Maka dengan itu penelitian ini berjudul Cinta dan Hawa Nafsu dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Mauḍūi*).

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Metode Tafsir *Mauḍūi* Al-Farmawi

Metode tafsir *mauḍūi* ini pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Maḥmūd Syaḥṭūt (1960 M), sebagai penerapan ide yang telah dikemukakan oleh asy-Syātibi (w. 1388 M). Ia berpendapat bahwa walaupun setiap surah masalah yang dikandungnya berbeda-beda, akan tetapi ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan antara masalah-masalah tersebut. Kemudian ide ini dikembangkan oleh Prof. Dr. Aḥmad Sayyid al-Kūmī (Ketua Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar) sampai tahun 1981. Kemudian Al-Farmawī dengan bukunya yang berjudul "*al-Bidāyah wan-Nihāyah fi Tafsir al-Mauḍūi*" yang memuat langkah-langkah metode tafsir *Mauḍūi* (Departemen Agama, 2010 : 70).

Didalam kajiannya, metode tafsir *Mauḍūi* mempunyai dua bentuk kajian yaitu kajian metode tafsir *Mauḍūi* per-surah dan metode tafsir *Mauḍūi* per-tema. Metode tafsir *mauḍūi* per-surah Metode tafsir *mauḍūi* per-surah adalah metode tafsir *mauḍūi* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002 : 51).

Metode tafsir *mauḍūi* per-tema adalah metode tafsir *mauḍūi* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *mauḍūi* (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002 : 42).

Tafsir *mauḍūi* sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, bisa dikatakan sudah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa dilihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *ẓalim* (ظالم) yang dikaitkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna. Dr. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau (Abdul Hayy al-Farmawi, 2002 : 45).

Metode tafsir *mauḍūi* ini terus berkembang, hingga pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi yang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar menerbitkan buku yang berjudul *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mauḍūi* dengan menggunakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode *mauḍūi*. Apa yang dilakukan al-Farmawi ini banyak membantu penafsir-penafsir selanjutnya. Langkah-langkah yang ia susun di dalam bukunya sangat rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir yang hendak melakukan tafsir *mauḍūi* (Laila Muyasaroh, 2017 : 25-26).

Berikut adalah langkah-langkah metode *mauḍūi* menurut Al-Farmawi (Abd Hayy Al-Farmawi, 2002 : 56) yang dimulai dengan menetapkan topik yang akan dibahas, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik tersebut. Langkah selanjutnya adalah menyusun urutan ayat sesuai dengan waktu

turunnya yang disertai dengan pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), serta memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

Setelah itu, disusunlah pembahasan dalam kerangka yang lengkap (*outline*) dan melengkapi pembahasan tersebut dengan hadits-hadits yang relevan dengan topik. Terakhir, dilakukan studi terhadap ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan mengumpulkan semua ayat yang memiliki makna yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang 'am (umum) dan *khash* (khusus), *mutlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat), atau ayat yang tampaknya bertentangan, sehingga semuanya dapat dipahami secara harmonis tanpa perbedaan dan pemaksaan.

2.1.2 Pengertian Cinta (*Hubb*)

Secara etimologi, kata "cinta" yaitu kasih sayang, sedangkan lawannya adalah "benci" (Misbah Em Majidy dan Nik Abdul Aziz Nik Mat, 2008 : 1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cinta diartikan sebagai perasaan yang sangat menyayangi atau menyukai seseorang atau sesuatu (Fikri Aditya, 2006 : 85). Dalam bahasa Sanskerta, cinta memiliki konotasi pemikiran dan pertimbangan, sementara "cinta bara" menggambarkan seseorang yang terhanyut dalam pikirannya. Asal-usul kata "cinta" berasal dari bahasa Portugis yang berarti "tali", sehingga "putus cinta" dapat diartikan sebagai terputusnya ikatan. Konsep cinta melibatkan kecenderungan jiwa terhadap hal yang dianggap baik berdasarkan persepsi, keyakinan, dan perasaan. Cinta kepada Allah adalah bentuk penghormatan yang tercermin dalam perilaku taat, pengabdian, dan ketaatan yang tulus dalam beribadah kepada-Nya (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1998 : 423).

Dalam kitab *Lisan al-'Arab*, konsep cinta dapat diuraikan ke dalam beberapa makna: *mahabbah* yang berarti kecintaan, *hubbu* yang merujuk kepada yang dicintai, dan *muhibbun* yang menggambarkan orang yang mencintai (Ibn Manzūr, 1990 : 290-291). Manusia cenderung memiliki kebiasaan terhadap hal-hal yang mereka pahami dengan mendalam atau yang sering muncul dalam pikiran mereka, baik karena mereka mengagumi, memberikan perhatian, atau karena mereka sangat menyukainya. Istilah "cinta" berhubungan dengan kata "*hubb*".

Cinta dalam konteks sufi yaitu cinta kepada Allah akan mengangkat perasaan manusia ke tingkat yang tinggi. Sebab, pemilik perasaan tersebut akan mengubahnya menjadi lemah lembut, *riḍa* dan tenteram. Para sufi telah melepaskan cinta dari *nafsu* dan syahwat. Mereka ikhlas dalam mencintai Allah. Cinta mereka tidak membutuhkan alasan. Rindu mereka tidak ada obatnya, kecuali *riḍa* Tuhan mereka (Abdul Qadir Isa, 2005 : 304-305). Bahkan, mereka sangat merindukan untuk bertemu dengan Tuhannya. Hamka dalam karyanya menyatakan bahwa pertemuan dengan Allah bisa dimaknai sebagai menghadap-Nya di hari Akhir untuk dipertanggungjawabkan atas perbuatan yang telah dilakukan (M. Quraish Shihab, 2001 : 443).

Cinta kepada Allah merupakan tujuan utama dan puncak tertinggi dari segala *maqam*. Setelah mencapai cinta, tidak ada tingkatan yang lebih tinggi, hanya hasil dan konsekuensi darinya, seperti kerinduan, kecintaan, keridhaan, dan sebagainya. Sebelum mencapai cinta, tidak ada *maqam* yang lebih tinggi, hanya langkah awalnya, seperti taubat, kesabaran, ketakwaan, dan sebagainya (Abdul Qadir Isa, 2005 : 304-305).

Konsep cinta pada Allah atau yang ilahi bagi para sufi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, yakni dalam QS. al-Baqarah 165 (Abdul Qadir Isa, 2005 : 304-305):

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: "Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."

Sebagian manusia ada yang menjadikan tandingan untuk Allah dalam masalah cinta. Dimana mereka mencintai tandingan itu seperti mencintai Allah. Maka dapat dipahami bahwa masalah cinta kalau cinta kita pada sesuatu seperti cinta pada Allah, berarti kita sudah mepersekutukan Allah dalam mahabbah. Sebab sesungguhnya cinta pada Allah tidak boleh ada tandingannya. Meskipun cinta adalah fitrah yang Allah tanamkan dalam hati manusia, namun manusia harus menyadari bahwa cinta tidak boleh melebihi cinta kepada-Nya.

Cinta dalam bahasa Arab, yang disebut "*mahabah*" berasal dari kata dasar "*ahabba-yuhibbu mahabatan*" yang berarti menyayangi atau mencintai secara mendalam (Mahmud Yunus, 1990 : 96). Kata "cinta" juga merupakan lawan dari kata "*baghd*" yang berarti kebencian. "*Mahabah*" juga memiliki makna yang mendalam seperti "*wadud*," yang menggambarkan sifat pengasih dan penyayang. Cinta adalah

ketertarikan hati terhadap sesuatu yang menyenangkan. Ketika ketertarikan semakin kuat atau berkembang, istilahnya tidak lagi disebut "*mahabbah*" tetapi disebut "*isyq*" (cinta secara berlebihan). Istilah "*mahabbah*" berbeda dengan "*al-rahbha*." *Mahabbah* merujuk pada kasih atau cinta yang tidak diiringi oleh keinginan yang bersifat duniawi, sementara "*al-rahbha*" mengacu pada kasih atau cinta yang disertai dengan keinginan yang mendalam untuk memiliki sesuatu, bahkan dengan pengorbanan yang besar (Jamil Shalibah, 1978 : 439).

Semua pandangan di atas mengungkapkan bahwa cinta sejati adalah ketaatan terhadap segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, disertai dengan pengikutannya terhadap ajaran yang diberikan oleh Rasul-Nya. Hal ini juga disertai dengan keadaan hati yang tulus dan penuh keikhlasan, serta dilandasi oleh tabiat yang mencintai Tuhan.

2.1.3 Hawa *Nafsu* (*Syahwat*)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hawa artinya keinginan, sedangkan *nafsu* yaitu desakan hati dan keinginan keras (untuk menurutkan hati, melepaskan marah, dan sebagainya). Sedangkan *nafsu* diartikan dengan empat definisi yaitu: yang pertama *nafsu* sebagai keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Kedua, *nafsu* sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Ketiga *nafsu* dengan definisi selera, gairah atau keinginan (makan) dan terakhir sebagai panas hati, marah dan meradang (KBBI Online).

Kata *nafsu* berasal dari bahasa arab (النفس) atau *an-nafsu* yang memiliki banyak definisi yaitu dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat dan kehendak (Ahmad Warson Munawwir, 1997 : 1446). Dalam Al-Qur'an, "*nafsu*" dijelaskan sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tindakan (Fuad Nashari, 2002 : 194). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *nafsu* adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Nafsu* mendorong manusia kepada sesuatu yang dikehendakinya (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1424 H : 436).

Namun menurut Ibnu Habib, *nafsu* adalah *syahwatiah* (kesyahwatan) yang merasakan kelezatan dan merasakan sakit, sementara Ibnu Abbas menganggapnya sebagai akal yang mengetahui, membedakan dan memerintah. Pendapat keduanya tentang jiwa yang diwafatkan saat manusia tidur ditentang oleh seorang muhaqqiq ahli sunnah yang berpendapat bahwa rohlah yang berpisah dan terangkat saat manusia sedang tidur dan bukan jiwa (Sirajuddin Zar, 2009 : 59).

Di kalangan ahli sufi, *nafs* diartikan sebagai sesuatu yang melahirkan sifat tercela. Al-Ghazali menyebut *nafs* sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia dan sebagai pangkal dari segala sifat tercela. Pengertian ini antara lain dipahami dari hadis, musuhmu yang paling berat adalah *nafsumu* (Bambang Irawan, 2010 : 10). Begitupula ahli sufi menjelaskan bahwa *nafsu* memiliki dua makna utama. Pertama, *nafsu* mencakup kekuatan dorongan emosional dan keinginan duniawi (*nafsu birahi*) yang ada dalam diri manusia, yang merupakan akar dari berbagai sifat tercela. Makna kedua adalah bahwa *nafsu* juga merupakan perasaan halus (*lathifah*) dari manusia. (Sa'id Hawa, 2001 : 46).

Nafsu sentiasa mengajak pada perbuatan keji dan mengutamakan kehidupan dunia. Sementara Allah menyeru hamba agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa *nafsu*. Hati ada di antar kedua penyeru tersebut. Sekali waktu ia condong kepada yang ini, pada kesempatan lain ia condong kepada yang itu. Inilah tempat cobaan dan ujian. Allah menyifati *nafsu* dalam Al-Qur'an dengan tiga sifat: *muthma'innah* (jiwa yang tenang), *lawwamah* (jiwa yang menyesal), *ammarah bissu'* (jiwa yang menyuruh berbuat jahat). *Nafsu* itu satu bila dinisbatkan pada zat *nafsu* itu sendiri, dan tiga bila dinisbatkan pada sifat-sifatnya (Kasmuri Selamat & Ihsani Sanusi, 2012 : 175).

An-Nafs Muthma'innah ialah *nafs* yang memiliki ketenangan dan ketenteraman dalam mengemban amanat Allah dan tidak keguncangan disebabkan tantangan yang timbul oleh hawa *nafsu* (Kasmuri Selamat & Ihsani Sanusi, 2012 : 175). *Nafsu Lawwamah* ialah jiwa yang tidak konsisten pada satu keadaan. Ia adalah hati yang berbolak-balik dan berwarna-warni. Terkadang ia ingat dan lalai, menghadap dan berpaling, cinta dan benci, bahagia dan sedih, ridha dan marah, serta patuh dan takut. Ada pula ulama yang berpendapat *An Nafs Allawwamah* ialah jiwa orang mukmin (Kasmuri Selamat & Ihsani Sanusi, 2012 : 175).

Nafs Ammarah Bissu' yaitu yang menenggelamkan dirinya dalam kejahatan mengikut nafsu marah, syahwat, perut, dan godaan (Kasmuri Selamat & Ihsani Sanusi, 2012 : 175). Sebagian dari sifat-sifat orang yang mempunyai *nafsu ammarah* ini ialah: a.) Bakhil dan kikir. b.) Tamak kepada harta benda. c.) Berlagak sombong dan *takabbur* (membanggakan diri). d.) Suka bermegah-megahan dan bermewah-mewahan. e.) Ingin namanya terkenal dan popular. f.) Hasad dan dengki. g.) Berniat jahat dan khianat. h.) Lupa kepada Allah. i.) Dan lain-lain sifat tercela.

Makna *nafsu* berdasarkan beberapa kajian di atas, dapat dipahami bahwa *nafsu* pada dasarnya merupakan salah satu fitrah yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang bersifat halus, yang dapat

dijadikan sumber dorongan dalam kelangsungan hidup manusia. Namun, sewaktu-waktu nafsu juga dapat berubah dari dorongan yang baik yang bersifat positif menjadi dorongan yang mengarah pada sifat-sifat tercela (negatif). Nafsu juga diibarat seperti berhala, maka barangsiapa yang mengabdikan kepada nafsu, berarti ia mengabdikan kepada berhala. Tetapi barasiapa yang mengabdikan kepada Allah dengan penuh keikhlasan, maka berarti dia telah mengalahkan hawa *nafsunya*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang makna *Hubb* (cinta) dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, ada beberapa karya ilmiah yang membahas dengan tema yang serupa. Pertama, Avif Alfiyah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa cinta (*hubb*) dapat dikelompokkan menjadi tiga tema, yaitu cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, dan cinta manusia dengan sesama. Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani, cinta ditafsirkan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, di mana seseorang yang mencintai Allah akan merasakan ketenangan hidup dan merasa cukup tanpa mengharap balasan (Avif Alfiyah, 2023 : 5).

Kedua, Lilik Ummi Kaltsum menjelaskan bahwa konsep cinta menurut Dzu Al-Nun Al-Mishri merupakan jalan utama untuk memperoleh *Ma'rifatullah*, yang diwujudkan melalui kecintaan kepada Rasulullah dengan menaati seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya (Lilik Ummi Kaltsum, 2017 : 4). Ketiga, Moh. Hamdan Rohmatullah memaparkan studi komparatif yang menunjukkan bahwa menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, cinta harus diseimbangkan antara cinta kepada makhluk dan cinta kepada Allah, sedangkan menurut Dzun Al-Nun Al-Mishri, mencintai Allah harus melebihi cintanya kepada sesama dan dilakukan dengan cara berserah diri sepenuhnya kepada Allah (Moh. Hamdan Rohmatullah, 2021 : 15).

3. Metode

Untuk memperoleh data-data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, maka pembahasannya menggunakan beberapa metode. Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan memahami objek diteliti melalui penafsiran makna. Kedua, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi informasi mengenai penafsiran dan makna *Hubb* dalam Al-Qur'an. Ketiga, mengenai sumber data, data primer diambil langsung dari ayat-ayat dan penafsiran kata *Hubb* dalam kitab Tafsir *Mauḍū'ī*, sedangkan data sekunder mencakup rujukan pendukung seperti kitab tafsir lain, buku, jurnal, dan skripsi. Keempat, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan tema makna *hubb*, mencari mufasir yang relevan, kemudian menganalisa penafsirannya. Kelima, teknik analisis data dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan menginterpretasi ayat-ayat cinta guna menarik kesimpulan mengenai pemahaman kata *Hubb* dalam Tafsir *Mauḍū'ī*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Mengkaji Cinta dan Hawa Nafsu dengan Pendekatan Teori Tafsir *Mauḍū'ī* Al-Farmawi

4.1.1.2 Ayat Tematik

Qs. Al-Adiyat ayat 8 berbunyi: **وَإِنَّهُ لَحَبِيبٌ لِّخَيْرٍ لِّشَدِيدٍ** yang artinya "Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (Qs. Al-Adiyat ayat 8). Dalam penjelasan kalimatnya, kata **الخَيْر** dalam kitab Tafsir Al-Munir memiliki arti harta benda. Sedangkan **لشديد** yaitu bakhil dan sangat kikir (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 199). **وَإِنَّهُ لَحَبِيبٌ لِّخَيْرٍ** (Abu Bakar Jabir Al Jaza'ir, 2006 : 342). Al *khairu* disini memiliki arti "harta", Sebagaimana yang dijelaskan firman Allah dalam Qs. Al Baqarah ayat 180: **إِنْ تَرَكَ خَيْرًا** yang artinya "... Jika ia meninggalkan harta ...".

Qs. Ali-Imran ayat 14 berbunyi: **زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ** yang artinya "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Qs. Ali-Imran ayat 14). Penjelasan kalimat Qs. Ali-Imran ayat 14 menunjukkan bahwa kata **زَيْن** dalam kitab tafsir Al-Munir memiliki arti dijadikan, disenangi dan dicintai oleh mereka.

Kata **الشهوات** memiliki arti keinginan hawa nafsu untuk memiliki (Mustafa Al Maraghi, 1946 : 187). Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaza'iri dalam kitab *Aisar Tafasir* menyebutkan bahwa kalimat **زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ** yaitu rasa cinta kepada yang dia inginkan dan menganggap semuanya itu baik, tidak melihat keburukan dan kejelekannya (karena buta). Sedangkan kata **الشهوات** bermakna sesuatu yang diinginkan

(sifat manusiawi) seperti menginginkan makanan dan minuman yang lezat (Abu Bakar Jabir Al Jaza'ir, 2006 : 194). Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir bahwa kata زَيْن artinya dijadikan, disenangi dan dicintai oleh mereka, adapun *al-Muzayyin* (yang menjadikannya dicintai dan digemari) pada ayat ini sebagai ujian untuk manusia atau bujukan syetan yang menjadikan sesuatu yang disenangi itu seolah-olah semuanya baik. Kata الشهوات adalah bentuk jamak dari kata شهوة yaitu sesuatu yang disenangi dan digemari oleh jiwa serta merasakannya nikmat (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 200). Dan dari aspek balaghah kalimat حب الشهوات maksudnya adalah *al-Musytahaqaayat* (keinginan) yang bertujuan *mubalaghah* (melebihi-lebihkan atau menekankan) yang berarti benar-benar sangat diinginkan dan diusahakan untuk mendapatkannya. Namun, maksud yang diinginkan disini adalah menganggap sesuatu itu tampak indah di mata manusia, kecintaan kepada hal-hal tersebut tidak lain adalah syahwat, tidak yang lainnya (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 199).

Qs. Al-Baqarah ayat 165 berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)” (Qs. Al-Baqarah ayat 165).

Penjelasan Kalimat Qs. Al-Baqarah ayat 165 menurut Wahbah Az-Zuhaili, kata أندادا memiliki arti berhala-berhala. Sedangkan kata كحب الله yaitu sebagaimana mereka mencintai Allah (Asy Syaukani, tt : 642). Dalam aspek balaghah kalimat ini disebut *tasybih mursal mujmal* (*adatu syibhinya/huruf yang digunakan tasybih yang disebutkan*) namun *wajhu syibhinya* dihapus (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 323). Dalam aspek nahwu, *masdar* dari kalimat ayat ini *diidhafahkan* (menjadi satu kesatuan) kepada *maf'ul* (objek), sedangkan subjeknya *mahdzuf* (tidak ditampakkan), maksudnya bila ditampakkan *fa'il nya* yaitu *al mukminun* (orang-orang yang beriman) (Asy Syaukani, tt : 642). Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaza'iri dalam kitab *Aisar Tafasir* menyebutkan bahwa maksud dari kata أندادا adalah sekutu-sekutu atau tandingan Allah yang disembah orang-orang musyrik, mereka mencintai dan mendekatkan sembahannya itu dengan berbagai macam ibadah, seperti doa, bernadzar dan bersumpah atasnya (Abu Bakar Jabir Al Jaza'ir, 2006 : 86).

4.1.1.2 Asbabun Nuzul

Terkait Qs. Al-Adiyat ayat 8, sejauh pencarian kami belum mendapati riwayat *Asbabun Nuzul* terkait ayat ini. Adapun Qs. Ali-Imran ayat 14, menurut Ar Razi ayat ini turun berkenaan dengan seorang bangsawan Nasrani bernama Abu Harits bin Alqamah yang bertemu saudaranya yang beragama Islam bahwa ia mengakui kebenaran Nabi Muhammad Saw. Namun ia ketakutan kalau ia beriman Raja Romawi akan mengambil harta dan kemewahannya yang telah diberikan oleh Raja Romawi dari dia. Serta terdapat pula yang menjelaskan bahwa Rasulullah pernah mengajak kaum Yahudi untuk masuk Islam setelah perang Badr, namun mereka tidak mau malah memperlihatkan kemewahan, kekuatan dan kebesaran mereka (Ar Razi, tt : 159). Sementara untuk Qs. Al-Baqarah ayat 165, sejauh pencarian kami belum mendapati riwayat *Asbabun Nuzul* terkait ayat ini.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Munasabah Ayat

Mengenai munasabah Qs. Al-Adiyat ayat 8, di ayat sebelumnya, ayat ke 7 Allah sedang menjelaskan tentang sifat kikir dari manusia, di ekspresikan dengan bentuk kalimat *kanud*, yang mengandung arti durhaka, kafir, kikir dan tidak bersyukur. Allah menggunakan *kanud* untuk menunjukkan betapa besar bentuk kekiiran dan kekufuran mereka terhadap nikmat yang Allah berikan, hingga sekecil harta pun enggan untuk dikeluarkan (Ibn Katsir, 2017 : 564).

Maka ayat sesudahnya yaitu ayat 8 dijelaskan lebih kongkret sifat lain dari manusia dan penyebab mengapa mereka kikir, yaitu *lihubbil khairi lasyadid*, karena kecintaan yang sangat lebih kepada harta, sehingga enggan dibagikan disebabkan takut hartanya berkurang dan takut tersaingi kekayaannya (Ibn Katsir, 2017 : 564). Kemudian di ayat 9 disebutkan penyebab kecintaan mereka yaitu tidak mengimani terhadap adanya hari pembalasan. Sekaligus ayat ini menjadi solusi mencegah dan menangani sifat kikir yaitu dengan mudah sudut pandang bahwa dunia ini sementara. Disana ada masa kebangkitan dari kubur, alam *mahsyar*, perhitungan dan timbangan, hingga orientasi hidup berubah (Ibn Katsir, 2017 : 564).

Pada Qs. Ali-Imran ayat 14, ayat-ayat sebelumnya tentang perang Badr (Ali Imran : 13), yang menceritakan akibat sikap terpedaya dan sombongnya orang-orang kafir karena memiliki kekayaan dan

anak yang banyak. Kemudian pada ayat ini dijelaskan tentang sebab dan bentuk keterpedayaan yang bertujuan untuk memberikan peringatan kepada manusia agar menjauhkan syahwat dari diri mereka dan waspada jangan sampai mereka disibukkan dengan syahwat tersebut sehingga mengabaikan amal untuk akhirat. Pada ayat selanjutnya (Ali Imran : 15) Allah mengabarkan kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah, hal yang lebih baik dari pada apa yang dihiaskan kepada manusia (kesenangan di dunia) yaitu Surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Dari Abu Bakar ibn Hafs ibn Umar ibn Da'ad berkata: Umar berkata: ketika turun (Ali Imran : 14) aku berkata : sekarang wahai rabb waktunya menghiasinya untuk kami. Maka turun ayat (Ali Imran : 15) (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 199).

Pada Qs. Al-Baqarah ayat 165, pada ayat sebelumnya (Al Baqarah : 164) Allah membeberkan bukti-bukti atau tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah. Kemudian pada ayat ini (Al Baqarah : 165), bahwa Allah menyebutkan keadaan kaum musyrik (di dunia) yang tidak memahami bukti-bukti kebesaran Allah sehingga mereka menyembah tandingan-tandingan Allah. Dan keadaan yang bakal mereka peroleh (di akhirat) yaitu siksaan yang mengerikan dan azab yang pedih karna perbuatan syirik dan keingkaran mereka (Ibn Katsir, 2017 : 317). Pada ayat selanjutnya (Al Baqarah : 166), menjelaskan pada hari kiamat sembah-sembahan mereka akan terlepas dari para penyembahnya. Maksudnya sembah-sembahan atau berhala-berhala mereka akan terlepas diri dari para penyembahnya. (Ibn Katsir, 2017 : 317).

4.2.1.2 Tafsir Mendalam

Tafsir Qs. Al-Adiyat ayat 8 menurut Wahbah Az Zuhail dalam kitab Al-Al Munir, kata *khair* pada ayat ini artinya yaitu harta, dan kecintaan manusia kepada harta ini sangat kuat dan menjadikannya *bakhil* sebab kecintaannya. Sehingga manusia sangat bersungguh-sungguh dan mati-matian dalam mencari harta (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 664). Begitupula menurut Al-Qurthubi, kata *lihubbil khairi* yaitu harta, kemudian yang dimaksud kata *lasyadid* yaitu sangat kuat cintanya kepada harta atau benar-benar bakhil. Allah menamakan harta dengan *Al Khair* yaitu kebaikan, meskipun bisa menjadi keburukan jika haram (Al Qurthuby, 1964 : 665).

Asy Syaukani juga menyebutkan kecintaan manusia kepada harta sangat kuat dan berlebihan, keras dalam mencari harta dan menjadikan manusia tamak dan bakhil (Asy Syaukani, tt : 507). Menurut At-Tustari, makna *hubb al-khair* dapat dipahami sebagai tiga jenis cinta: cinta pada diri sendiri, cinta pada dunia (*nafs*), dan cinta pada keinginan (*hawā*). *Khair* yang sesungguhnya harus menepati tiga hal: tidak bergantung pada makhluk, merasa butuh di hadapan Tuhan, dan menjalankan perintah-Nya (At-Tusturi, 2004 : 204). Secara moral, manusia cenderung sangat mencintai kekayaan duniawi (*al-khayr*), yang dapat berdampak positif mendorong kerja keras, namun negatif jika memicu keserakahan dan melupakan Allah. Kesombongan karena harta seringkali membuat manusia tamak dan lalai dari akhirat.

Dalam tafsir Qs. Ali-Imran ayat 14, Wahbah Az Zuhail menjelaskan bahwa *ash-syahwat* berarti keinginan yang sangat disenangi, namun juga berfungsi sebagai isyarat sesuatu yang dicela agar manusia bisa mengontrol diri (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 200). Allah menjelaskan enam macam *ash-syahwat* yang meliputi: Wanita merupakan objek syahwat laki-laki untuk menjaga kesucian dan keturunan. Anak-anak menjadi penyejuk hati namun sekaligus cobaan bagi orang tua. Harta berupa emas dan perak sering membuat manusia sombong dan tidak puas. Kata Kuda yang *al-Musawwamah* (kendaraan modern) dapat menjadi alat perjuangan atau justru sumber kelalaian. Binatang ternak dan sawah ladang adalah sumber penghidupan yang juga bisa memicu kesombongan jika dijadikan patokan kekayaan (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 200). *Hubb ash-syahwat* ini menjadikan manusia menolok kebenaran padahal dunia sementara. Allah tidak melarang menikmati dunia, namun melarang cinta berlebihan yang melalaikan akhirat.

Tafsir Qs. Al-Baqarah ayat 165 menurut Wahbah Az Zuhail merujuk pada orang musyrik yang menyembah tandingan Allah seperti berhala atau pemimpin mereka (Wahbah Az Zuhaili, 2005 : 199). Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menekankan bahwa cinta orang beriman kepada Allah jauh lebih besar dan murni tanpa kesyirikan (Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, tt : 47). Ibrahim bin umar Al Biqai menjelaskan tandingan (*andād*) lebih umum meliputi apa saja yang diikuti dalam kekufuran (Al Biqai, tt). Qaraish Syihab menambahkan bahwa tandingan itu bisa berupa makhluk ciptaan seperti bintang atau manusia, namun orang mukmin mencintai Allah tanpa pamrih (Qaraish Syihab, 2008 : 375-376). At-Tustari menafsirkan *andād* sebagai *nafs ammārah* yang mendorong kejahatan dan menganggap nafsu sebagai Tuhan (At-Tusturi, 2004). Orang kafir tidak memperoleh *hubb* yang sesungguhnya karena tidak mengikuti Rasul (*itbā'*). Orang beriman sangat mencintai Allah karena *ma'rifat* (menenal-Nya) melalui zikir yang terus-menerus. Ayat ini memperingatkan bahwa penyembah entitas selain Allah akan mengalami penyesalan mendalam di hari kiamat.

4.2.13 Pengelolaan Cinta dan Hawa Nafsu

Cinta dan hawa nafsu merupakan dua aspek fundamental dalam diri manusia. Keduanya memiliki potensi positif dan negatif, tergantung pada bagaimana mengelolanya. Kajian *Maudū'ī* tentang pengelolaan cinta

dan hawa nafsu berdasarkan *Al-Qur'an* dan hadits memberikan panduan yang komprehensif untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan. Mengenai pengelolaan cinta yang benar menurut *Al-Qur'an* (Said Hawwa, 2010 : 4), hal pertama yang utama adalah menempatkan cinta kepada Allah SWT di atas segalanya.

Keutamaan cinta kepada Allah dalam QS. Al-Baqarah: 165 menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah. Cinta kepada Allah harus menjadi puncak dari segala cinta lainnya karena merupakan dasar dari keimanan dan ketaatan. Selanjutnya adalah cinta kepada Rasulullah SAW dan keluarganya yang diwujudkan dengan mengikuti ajaran dan teladannya, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab: 21 menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umat Islam. Selain itu, cinta kepada sesama Muslim juga ditekankan melalui kasih sayang dan keadilan. Dalam QS. Al-Hujurat: 13, umat Islam diajarkan untuk mengenal dan mencintai sesama manusia tanpa memandang perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, dan menghindari prasangka buruk. Terakhir adalah cinta kepada keluarga, di mana dalam QS. Ar-Rum: 21 disebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup dari jenis kita sendiri agar kita dapat merasa tenteram dan penuh kasih sayang satu sama lain.

Adapun strategi pengendalian hawa nafsu sangat penting karena hawa nafsu yang tidak terkendali dapat menjerumuskan manusia ke dalam dosa dan maksiat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengendalikannya (Said Hawwa, 2010 : 4) antara lain adalah dengan memperkuat iman dan takwa melalui kegiatan memperbanyak ibadah dan amalan shalih, menghafal dan mempelajari *Al-Qur'an*, memperbanyak zikir dan doa, serta menjaga silaturahmi dengan ulama dan orang-orang sholeh. Strategi berikutnya adalah menjaga pandangan dan pendengaran dengan menghindari hal-hal yang dapat memicu hawa nafsu seperti pornografi, musik yang tidak Islami, dan pergaulan bebas, serta membiasakan diri untuk menundukkan pandangan dan menjaga lisan. Selain itu, penting juga untuk menjaga diri dari kesendirian dengan selalu bersama orang-orang sholeh dan beriman, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, serta menghindari tempat-tempat yang dapat memicu hawa nafsu. Terakhir, pengendalian dilakukan dengan menyibukkan diri pada hal-hal yang bermanfaat seperti mencari ilmu pengetahuan, bekerja untuk mencari nafkah, serta berdakwah dan menyebarkan kebaikan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji konsep cinta dan hawa nafsu dalam perspektif *Al-Qur'an* dengan pendekatan tafsir *Mauḍū'ī* (tematik), khususnya melalui analisis ayat-ayat QS. Al-Adiyat ayat 8, QS. Ali Imran ayat 14, dan QS. Al-Baqarah ayat 165. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Al-Qur'an* memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana cinta dan hawa nafsu dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Cinta dan hawa nafsu merupakan fitrah setiap manusia. Cinta terhadap harta, jika diiringi dengan hawa nafsu dan menjadikan cintanya itu sangat kuat akan menyebabkan manusia sombong, bakhil dan merendahkan orang lain. Terlebih jika manusia menganggap bahwa usaha atau ikhtiar dalam mencari harta tersebut merupakan hasil dari usahanya sendiri tanpa adanya campur tangan Allah. Sedangkan rezeki yang manusia dapatkan itu baik berupa harta, keluarga, kesehatan dll. Semuanya datang dari Allah, maka libatkanlah Allah dalam segala urusan.

QS. Al-Adiyat ayat 8 menekankan bahwa manusia sangat mencintai harta benda, yang dapat mendorong mereka bekerja keras tetapi juga berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam keserakahan dan kelalaian terhadap kewajiban agama. Ayat ini memberikan peringatan agar manusia tidak terlalu terpicat oleh harta dan mengutamakan cinta kepada Allah serta menggunakan kekayaan mereka untuk tujuan yang baik sesuai dengan ajaran agama.

QS. Ali Imran ayat 14 menguraikan kecenderungan manusia terhadap kesenangan duniawi, seperti wanita, anak-anak, harta, dan kekayaan lainnya. Meskipun hal-hal ini tampak indah dalam pandangan manusia, mereka hanya merupakan kesenangan sementara. Ayat ini mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati dan abadi hanya dapat ditemukan di akhirat, dan manusia harus menjaga keseimbangan dalam menikmati kehidupan dunia tanpa melupakan tujuan akhir mereka.

QS. Al-Baqarah ayat 165 menyoroti cinta manusia yang dapat tersesat dengan menyekutukan Allah melalui pengabdian kepada entitas lain selain Dia. Ayat ini menekankan bahwa cinta sejati hanya pantas diberikan kepada Allah, dan menyekutukan-Nya dengan mencintai tandingan-tandingan merupakan bentuk kemusyrikan yang mendatangkan konsekuensi berat di akhirat. Orang beriman dicirikan dengan cinta yang mendalam dan murni kepada Allah.

Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana cinta dan hawa nafsu harus dikelola. Cinta yang benar adalah cinta kepada Allah, yang mengarahkan manusia kepada kebaikan dan keselamatan akhirat. Hawa nafsu, khususnya kecintaan terhadap harta dan kesenangan duniawi, harus

dikendalikan agar tidak menghalangi manusia dari ketaatan kepada Allah. Dengan mengikuti panduan *Al-Qur'an*, manusia dapat mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis, serta meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyampaikan apresiasi kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan masukan konstruktif selama proses penelitian dan penulisan. Penghargaan juga disampaikan kepada institusi dan lembaga terkait yang telah memfasilitasi perizinan, akses data, serta dukungan administratif. Selain itu, penulis berterima kasih kepada para responden dan informan yang telah meluangkan waktu serta berbagi informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih diberikan kepada keluarga dan rekan sejawat atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan selama penyelesaian studi.

7. Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Abu Bakar Jabir Al Jaza'ir. 2006. *Aisar Tafasir li Kalamil Aliyyil Kabir*. Kairo: Dar Al Hadist.

Aditya, Fikri. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: As Agency.

Al-Farmawi, A. H. 2002. *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.

Alfiyah, Avif dan Chusnun Nufus. 2023. "Konsep Al-Hubb dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6(1).

Al Biqai, Ibrahim bin Umar. tt. *Nazm al Durar*. Apk.

Alhamidi, Rifat. 2024. "Rektor di Bekasi jadi Tersangka Kasus Korupsi Dana Pendidikan Rp. 13 M." [Online]. (<https://www.detik.com/tag/korupsi/>).

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 1998. *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Kongkrit*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar.

Al-Jauziyyah, Qayyim. 1424 H. *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Yang Memendam Rindu*. Jakarta: Darul Falah.

Al-Jailani, Abdul Qadir. 2009. *Tafsir al-Jailani Jilid 1*. Beirut: Maraz al Jilani.

Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ajaran Bahasa Imam Al-Ghazali*. Terj. Yudhi A.W. Yogyakarta: Cakrawala.

Al Maraghi, Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsir Al Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

Al Qurthuby. 1964. *Jami' al Ahkam Alquran*. Kairo: Dar Al Kutub.

Ar Razi. tt. *Mafatih al Ghaib*. Beirut: Dar Ihya Turats Al Arabiy.

Al-Ṣabūnī, Muḥammad 'Alī. 2003. *al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qurān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.

At Thabari, Abu Ja'far. 2000. *Jami' Al Bayan fi Ta'wil Al Quran*. Ma'usash Ar Risalah.

- At-Tusi, Abu Naṣr 'Abdillāh bin 'Alī As-Sarrāj. 1971. *Al-Lumā' fi Tarīkh at-Taṣawuf al-Islamī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah.
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. tt. *Qaul Mufid 'apa Kitai At Tauhid*. Dar Ibn Jauzi.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusain. 1961. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah.
- Asy Syaukani. tt. *Tafsir Fathul Qadir jilid 1*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid XI*. Damaskus: Darul Fikr.
- Badruzzaman, M. Yunus. 2017. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Jurnal Syifa Al-Qulub* 2.
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama. 2010. *Mukadimah Al-Qur-an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Faudah, Mahmud Basyuni. 1987. *Tafsir Alquran; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Bandung.
- Hawa, Sa'id. 2001. *Jalan Ruhani*. Bandung: Mizan.
- Hawwa, Said. 2010. *Tarbiyah Ruhiah: Menempuh Perjalanan Menuju Allah*. Terj. Tarbiyatuna Ar-Ruhiah. Jakarta: Aula Pustaka.
- Ibn Katsir. 2017. *Tafsir Ibn Katsir*. Beirut: Dar Al Kutub Ilmiah.
- Irawan, Bambang. 2010. *Menemukan Jiwa Yang Hilang*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Isa, Abdul Qadir. 2005. *Hakekat Tasawuf*. Terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qisti Press.
- Kaltsum, Lilik Ummi. 2017. "Ayat Cinta dalam Tafsir Sufi (Analisis Kata Hubb dalam Tafsir Dzu Al-Nun Al-Mishri)." *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3(1).
- Manzūr, Ibn. 1990. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Sader.
- Muyasaroh, Laila. 2017. "Metode Tafsir Mauḍu'i." *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 2.
- Moh Azwar Hairul. 2007. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah Kitab al-Baḥr al-Madīd fi al-Tafsīr al-Qurān al-Majīd*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Muḥammad Sahl bin 'Abdullāh al-Tusturī. 2004. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Kairo: Dar al-Haram li al-Turas.
- Muhammad Uwais al-Nadwi. 1948. *Tafsir al-Qayyum lil Imam Ibn al-Qoyyim*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mulyawan, Ilham. 2023. "Sebulan, Dua Kasus Bunuh Diri di Sulbar gara-gara Putus Cinta, Pria Lebih Rentan." [Online]. (<https://sulbar.tribunnews.com/2023/07/13/>).

- Muṣṭafā, Ibrāhīm, dkk. 2004. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Juz I. Kairo: Maktabh asy-Syurūq ad-Dauliyyah.
- Mustaqim, A. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nashari, Fuad. 2002. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nugroho, Rosseni Aji. 2023. "KPK Tahan Eks Kepala Bea Cukai Yogyakarta Eko Darmanto." [Online]. (<https://www.cnbciindonesia.com/news/20231208190858-4-495783/>).
- Rohmatullah, Moh. Hamdan. 2021. "Ayat-ayat Cinta (Hubb) dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komperatif dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Dzun Al-Nun Al-Mishri)." *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Ilmu.
- Said, Muh. 2014. "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Ghazali." *Jurnal Diskursus Islam* 2(1).
- Selamat, Kasmuri dan Ihsani Sanusi. 2012. *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shalibah, Jamil. 1978. *al-Mujam al-Falsafi Jilid 2*. Mesir: Dar al-Cairo.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2001. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Solihin, M. dan Rasihan Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zar, Sirajuddin. 2009. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhri, Musthofa. 1986. *Kunci Memahami Tasawuf*. Jakarta: PT. al-Qushwa. |